

KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI



JUDUL KARYA :
TARIAN IBU PERTIWI

Oleh :
I MADE SUKANADI
NIP. 19621231198911001

JURUSAN KRIYA, FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2017

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmatNya sehingga penulisan laporan Penciptaan Karya Seni yang berjudul “Tarian Ibu Pertiwi”, dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan tanpa halangan yang berarti, adapun penyusunan laporan penciptaan karya seni ini merupakan bagian yang sangat penting yang harus dilakukan sebagai seorang seniman akademik, karena merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis atas proses penciptaan karya seni yang telah dilakukan sebelumnya. Laporan ini diharapkan dapat menjadi dokumen tertulis sebagai menyerta karya visual yang telah di ciptakan dan dipamerkan secara bersama dengan seniman lain.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran diharapkan untuk langkah penyempurnaan penulisan dimasa yang akan datang, namun demikian penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi, dalam penciptaan karya seni.

Yogyakarta, September 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
INTISARI.....	
ABSTRACT.....	
LATAR BELAKANG.....	
RUMUSAN MASALAH	
TUJUAN PENCIPTAAN	
MANFAAT PENCIPTAAN	
TINJAUAN PUSTAKA.....	
METODE PENDEKATAN DAN PENCIPTAAN	
Metode Pendekatan	
Metode Penciptaan	
PROSES PENCIPTAAN.....	
Sumber Ide.....	
ANALISIS DATA.....	
VISUALISASI KARYA.....	
PROSES PERWUJUDAN KARYA.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	

INTISARI

Sebenarnya kalau kita sadar dan mau memahami ajaran *tatwam asi* dan selalu ingat dengan kata-kata orang bijak bahwa surga ada telapak kaki ibu maka kita akan senantiasa intruspeksi diri, karena ungkapan tersebut bukan selogan biasa namun sarat dengan ajaran budi pekerti, sebagai manusia yang memiliki akal, budi pekerti yang luhur, seperti yang tidak berlebihan dan sudah sepantasnya menghargai, menyayangi, dan menghormati perempuan sebagai seorang ibu. Sebelum kita dilahirkan ke bumi ini, selama tidak kurang dari 9 bulan kita berada dalam kandungan seorang ibu, betapa besar pengorbanan yang telah dilakukannya, mulai dari melahirkan, menjaga, melindungi, dan membesarkan, mendidik kita sampai akhir hayatnya. Maka sudah selayaknya kaum perempuan dihargai karena perempuan ibarat seorang dewi yang memiliki banyak tangan karena harus mengerjakan banyak hal. Dalam penciptaan karya ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: bagaimana menciptakan karya yang mencerminkan kegembiraan atas kesetaraan kaum perempuan dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan estetika, dan metode penciptaan yang dikemukakan oleh SP Gustami yaitu terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Tahap pertama eksplorasi, langkah kedua yaitu penggalian teori, data, dan referensi visual, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan konsep pemecahan masalah, yang kemudian hasilnya dipakai sebagai landasan proses penciptaan karya.

Karya yang dihasilkan sebuah karya panel dengan menggunakan berbagai media serta finishing teknik cat duco dan wash.

Kata kunci: Kesetaraan Perempuan, Ukir Konvensional, cat duco, wash

ABSTRACT

Actually, if we are aware and want to understand the "twam asi" theory and always remember the proverb "Heaven lies beneath your mother's feet", then we will certainly always be introspective since the phrase is not only an ordinary slogan but it is full of character meaning; as a human who has intelligence, noble character, should give respect and love to women as a mother. Before we were born on this earth, for no less than 9 months we were being in a mother's womb, how much the sacrifice she had made from giving birth, guarding, protecting, and raising, educating us to the end of her life. Then it is appropriate for women to be respected as women are like a goddess because they have to do many things on her hands.

In creating this artwork, the problem can be formulated as follows: How to create artwork that reflects the joy of women's equality in social life of society. For the creating process, the author uses aesthetic approach and referring to the method of creation proposed by Mr. SP Gustami which consists of three stages of six ways craft creation. First stage is exploration, second stage is the excavation of theory, data, and visual reference, third stage is data processing and analysis to get the concept of problem solving, in which the result used as a foundation in the process of materializing the artwork.

The resulting artwork is a panel artwork using various media and finishing techniques of duco paint and wash.

Key words: equality, women, conventional carving, duco paint, wash

A. Latar Belakang

Sebenarnya kalau kita sadar dan mau memahami ajaran *tatwam asi* dan selalu ingat dengan kata-kata orang bijak bahwa surga ada telapak kaki ibu maka kita akan senantiasa intruspeksi diri, karena ungkapan tersebut bukan selogan biasa namun sarat dengan ajaran budi pekerti, sebagai manusia yang memiliki akal, budi pekerti yang luhur, seperti yang tidak berlebihan dan sudah sepantasnya menghargai, menyayangi, dan menghormati perempuan sebagai seorang ibu. Peran perempuan selama ini sering hanya didefinisikan sebagai pengasuh dan pelindung keluarga, disisi lain oleh masyarakat kesuksesan atau kegagalan keluarga masih dilihat sebagai tanggung jawab ibu (perempuan), dengan demikian betapa beratnya tugas seorang perempuan, sementara ia dituntut agar sempurna dalam mengemban peran ini, tapi ia hanya ditempatkan dalam wilayah rumah tangga yang sempit dan terbatas. Coba kita lihat kebelakang, sebelum kita dilahirkan ke bumi ini, selama tidak kurang dari 9 bulan kita berada dalam kandungan seorang ibu, betapa besar pengorbanan yang telah dilakukannya, menjaga, melindungi, dan membesarkan kita, apalagi pada saat kita dilahirkan betapa beratnya penderitaan dan pengorbanan yang dialami oleh seorang ibu, bahkan sampai mengorbankan nyawanya demi keselamatan anak yang dilahirkannya. Setelah itu tugas seorang ibu belum selesai masih harus berjuang membesarkan, mengasuh, menemani, melayani anak-anaknya bahkan ikut membanting tulang untuk menemani suaminya mencari nafkah. Maka dari itu sudah selayaknya kaum perempuan dihargai lebih dari peran mereka sebagai ibu. Seperti kewajibannya menyusui dan membesarkan anak-anaknya, lebih dari itu perempuan memiliki hak lainnya di publik, sehingga masyarakat bisa menghargai karena perempuan

ibarat seorang dewi yang memiliki banyak tangan karena harus mengerjakan banyak hal, perempuan tidak memiliki waktu kerja yang jelas dalam rumah tangga, tidak punya hari libur dan cuti, betapa beratnya menjadi seorang perempuan atau ibu.

Nilai-nilai positif yang ada pada perempuan harus diapresiasi, diberikan ruang, didudukan pada posisi dan porsi yang sebenarnya, perempuan memiliki kemampuan tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Dalam peradapan Hindu, *linga* dan *yoni* yang juga disebut *purusa* juga disimbolkan sebagai langit, tempatnya di atas dan tinggi dimaknai sebagai Tuhan, sedangkan prakti tempatnya *prakti* tempatnya di bawah, disimbolkan sebagai bumi atau tanah yang disebut *pertiwi*, maka bumi atau tanah juga disebut ibu *pertiwi* yang merupakan tempat semua makhluk hidup tumbuh, lahir, menetas, dan sebagai tempat hidupnya makhluk hidup. Semua unsur kesuburan dayang dari atas yaitu berupa air hujan tanpa air tanah atau ibu *pertiwi* akan kering dan semua tidak berfungsi dengan baik. Demikian juga sebaliknya air hujan tanpa ada tanah juga tidak berarti apa-apa, jadi kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan agar kehidupan ini berjalan dengan sempurna.

Diskriminasi terhadap kaum perempuan harus diakhiri, memang perjuangan beberapa tokoh-tokoh perempuan belum berakhir sampai saat ini. Hari ibu sebagai salah satu bentuk penghargaan bangsa ini terhadap kaum perempuan, tetapi selama ini hari ibu masih identik dengan lomba-lomba yang berhubungan dengan posisi perempuan dalam lingkungan domestik seperti lomba kebaya, memasak, dan sebagainya. Selama 74 tahun penyelenggaraan itu tidak berubah padahal tonggak sejarah peringatan hari ibu diambil dari kongser perempuan pada

tahun 1928 dalam moment dimana kelompok perempuan berkumpul membicarakan hanya membicarakan masalh perempuan yang tetap aktual hingga sekarang. Dalam perkembangan kongres tersebut mereka memperbincangkan kekerasan terhadap perempuan, poligamitrafficing, partisipasi politik perempuan dan sebagainya. Persoalan masalah perempuan memang masih banyak yang belum dapat diselesaikan oleh bangsa ini. Perjusngsn menuju srsh arah perbaikan oleh para tokoh perempuan tetap berlanjut. Di beberapa aspek kehidupan tokoh perempuan sudah mulai dapat berperan, memposisikan diri, ikut ambil bagian, bahkan menentukan kebijakan dalam penyelenggaraan negara di republik ini, hal itu merupakan angin segar ke arah perbaikan Dri diskriminasi gendar, menjadi buktibahwa kaum laki-lakim dan perempuan sama-sama ada kekurangan dan kelebihanannya, yang menjadi harapan kita bersama semoga bangsa ini dapat mewujudkan kesetaraan keadilan terhadap perempuan disegala aspek kehidupan bangsa dan bernegara, terlebih lagi meningkatkan kesehatan para perempuan, karena dari merekalah akan ;ahir anak anak yang sehat dan cerdas sebagai penerus bangsa yang berkualitas atau ibarat kata kapan para perempuan bisa menari sebagai bentuk rasa bahagia atas keberhasilan dalam menjalankan perannya dengan baik. Perempuan juga ingin menikmati angin segar kehidupan dengan bebas dalam bingkai-bingkai yang positif, tidak terlepas dari norma-norma serta keluhuran dan kemuliaan dirinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam kegiatan penciptaan karya ini dapat dirumuskan masalah penciptaannya sebagai berikut :

bagaimana mewujudkan karya seni yang terinspirasi oleh harapan kesetaraan, kebebasan dari ketidakadilan terhadap kaum perempuan dalam diskriminasi gender dengan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang dalam visualisasinya dapat mencernimkan suasana hati yang lepas dari tekanan hidup, ceria, bebas dalam konteks yang bermakna positif yang selama ini menjadi dambaan, harapan para kaum perempuan.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan ini adalah menciptakan karya seni rupa berbentuk panel, bertemakan “Tarian Ibu Pertiwi”, Karya seni ini diwujudkan dengan berbagai material antara lain: gips, serat Fiber, Talk, Lem kayu, dengan finishing teknik dan cat duko, wash untuk memperoleh kesan lama atau antik. Karya ini diharapkan menjadi inspirasi dan menggugah hati kita semua, agar sadar dan mau introspeksi diri serta mewujudkan kesetaraan keadilan terhadap kaum perempuan disegala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. sehingga kaum perempuan dapat tempat dan ruang yang sama untuk berekspresi tersenyum, menari di atas bumi ini

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran betapa pentingnya memperhatikan aspek kehidupan tanpa diskriminasi terhadap kaum perempuan, memperkaya, serta mampu mengembangkan disiplin seni kriya, selain itu diharapkan dapat bermanfaat dalam pelestarian nilai-nilai tradisi dalam masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Permasalahan perempuan dan persoalan sosial di Indonesia banyak diungkapkan dan ditulis para jurnalis yang tergabung dalam YJP (Yayasan Jurnalis Perempuan) dan beberapa Yayasan dan LSM di berbagai daerah di Indonesia yang menyuarakan aspirasi perempuan. Berbagai permasalahan diungkapkan oleh para jurnalis, yang dirangkun dalam sebuah buku yang berjudul, "Mendengarkan Suara Perempuan", tidak kurang dari empat puluh permasalahan yang dialami oleh kaum perempuan terbagi menjadi beberapa kelompok persoalan diantaranya: kekerasan terhadap perempuan, perdagangan perempuan dan anak, perempuan dan politik, perempuan dan kebijakan perempuan, perempuan dan pendidikan, perempuan dan keluarga serta beberapa tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang mempunyai perhatian secara konsisten dan gigih bekerja, berjuang, mencerdaskan, mengangkat martabat kaum perempuan Indonesia.

Fungsi, peranan, kemuliaan perempuan sebagai prakti yang juga dipahami, disebut sebagai ibu pertiwi, diungkap dengan panjang lebar dalam buku Pelajaran Agama Hindu yang ditulis oleh I Gusti Bagus Ngurah. Dijelaskan pula prakti memeberikan wadah dan menjadi penyeimbang semua ciptaan Tuhan dan

prakti juga merupakan Syakti yaitu sebagai kekuatan Tuhan yang tidak terbatas dalam menciptakan, memelihara serta melebur kembali semua ciptaanNya.(I Gusti Bagus Ngurah,1989: 11).

Relief adalah pahatan yang mrnampilkam perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya, gambar timbul (pada candi dan sebagainya).(Suharso dan Retnoningsih, 2009:419). Contoh-contok bentuk relief banyak terdapat pada buku Ornamen Nusantara yang ditulis oleh Aryo Sunaryo, buku ini memberikan gambaran yang lengkap tentang seni hias Indonesia dari seni hias yang diterapkan pada kain (tekstil), perabotan rumah tangga, pada bangunan rumah tinggal seta bangunan candi yang terdapat di Jawa terutama candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur,(Aryo Sunaryo,2009:1-209). Dalam buku Seni Hias Pure Dalem Jagaraga yang ditulis oleh I Made Sukanadi memberikan gambaran bentuk-bentuk relief yang bergaya Bali Utara, dari relief yang bermakna simbolis relegius sampai pada relief yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat,(I Made Sukanadi,2010:65-175). Buku Ragam Hias Bali yang ditulis oleh I Wayan Sika menguraikan dan memebrikan contoh-contoh seni hias bali, baik yang bersumber dari bentuk-bentuk garis ilmu ukur, alam benda, flora dan fauna, manusia dan fantasi, demikian juga dalam penerapannya, dari yang diterapkan pada jejahitan (sesaji), kain, alat-alat upacara keagamaan, rumah tinggal, bangunan suci,(I Wayan Sika,1983:1-174)

F. Metode Pendekatan Dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan estetika, yaitu suatu ilmu yang mempelajari semua aspek yang disebut dengan

keindahan (Jelantik, 2004: 7). Estetika berasal dari bahasa Yunani “aesthetika” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra, maka dari itu estetika juga sering diartikan sebagai persepsi indra (sense of perception),(Katrika,2004:5).

Penciptaan sebuah karya seni yang dibuat oleh seniman ,tidak hanya dibuat asal dibuat dengan senang hatinya sendiri. Penciptaan dalam sebuah karya seni yang estetis harus memenuhi sifat-sifat yang membuat karya tersebut menjadi estetik. Sifat-sifat tersebut yaitu unsur-unsur seni. Ada beberapa pendapat mengenai unsur-unsur seni yang memiliki makna atau tujuan yang sama. Gie menyebutkan seorang estetika modern pada abad ke 20 yaitu Monroe Beardsley menyatakan tiga unsur yang menjadi sifat-sifat suatu karya yang estetik yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.(Gie,1997:43).

2. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni karya ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh SP Gustami yaitu terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Tahap pertama eksplorasi meliputi: langkah satu yaitu pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, informasi untuk menentukan tema dan rumusan masalah. Langkah kedua yaitu penggalian teori, data, dan referensi visual, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan konsep pemecahan masalah, yang kemudian hasilnya dipakai sebagai landasan penciptaan.

Tahap kedua perancangan meliputi: langkah ketiga penuangan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan kedalam bentuk visual dua dimensional atau desain dengan mempertimbangkan aspek-aspek nilai seni kriya, antara lain

material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, kenyamanan dan lain-lain. Langkah keempat yaitu pembuatan model prototipe atau gambar tekniknya.

Tahap ketiga perwujudan meliputi: langkah kelima yaitu perwujudan karya berdasarkan model atau gambar teknik termasuk penyelesaian akhir atau finishing dan sistem kemasaannya. Langkah ke enam yaitu evaluasi terhadap hasil karya yang telah dibuat dengan tujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan.

G. Proses Penciptaan

1. Sumber Ide

Karya seni yang diwujudkan dengan ide tentang adanya perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan didalam kehidupan sosial di masyarakat, juga sekaligus merupakan harapan adanya kesetaraan gender, sehingga tidak adalagi perempuan menjadi obyek eksploitasi yang berimplikasi negatif , dengan demikian perempuan Indonesia mempunyai ruang dan waktu yang sama di dalam menempatkan dirinya dalam mengisi peluang pada berbagai aspek kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Penciptaan karya ini dikerjakan dengan teknik ukir kayu dan dikombinasikan dengan teknik finishing cat duko dan wash, hal ini dilakukan karena teknik ini sangat tepat dengan media yang digunakan, adapun proses perwujudannya dimulai dari tahapan penyajian sumber ide berupa gambar-gambar sebagai reprensi.

Gambar data



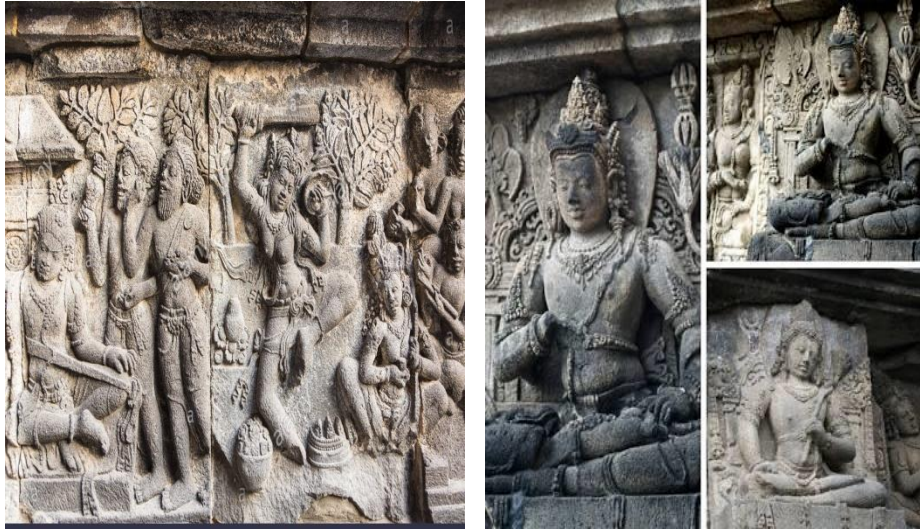
Tarian Balet



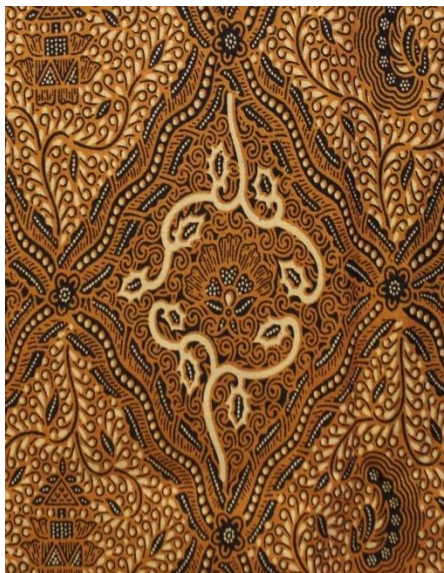
Fasion Show



Tari Balet



Relief Pada Candi Prambanan



Motif Btik Klasik



Relief pada Candi Prambanan

H. Analisa Data

Data gambar di atas penulis ambil dari beberapa sumber pustaka, sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Gambar tarian balet yang memperagakan yang sangat lentur, bebas memeberikesan tubuh yang sangat ringan seolah-olah tanpa beban, sangat menginspirasi penulis untuk mentransformasikannya ke dalam

karya yang menggambarkan gerakan kegembiraan seorang perempuan yang sedang berlari, berloncat ringan seakan-akan mau terbang. Secara visual gambar-gambar tarian balet di atas sangat inspiratif dengan gerakan dan anatomi tubuhnya yang artistik, demikian juga bentuk dan kainnya yang sangat serasi dengan gerakan tubuhnya sehingga menjadi suatu kesatuan yang sangat harmonis. Gambar relief pada candi Prambanan, penulis jadikan referensi untuk mendapatkan karakter atribut busana pada masa-masa jaman kerajaan hindu yang sarat dengan berbagai bentuk aksesoris, mulai dari aksesoris yang menghiasi bagian kepala atau mahkota, sampai pada bagian badan, lengan dan kaki, hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran bahwa, tokoh yang divisualisasikan dalam karya ini adalah seorang tokoh ibu ratu (ratuning jagad), ibu dari semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini yang juga dapat dipahami sebagai ibu Pertiwi yang identik dengan bumi pertiwi. Untuk menyelaraskan bentuk secara keseluruhan, penulis mengombinasikannya dengan bagian bentuk motif yang terdapat pada relief kalpataru yang tersaji pada gambar di atas. Kalpataru merupakan motif tumbuhan yang tersusun di atas jambangan sebagai simbol kemakmuran atau kemuliaan yang biasanya diapit oleh sepasang motif berbentuk binatang. Referensi gambar motif ceplok bergaya batik pedalaman sebagai ide untuk pembuatan motif pada latar belakang objek utama, motif batik ini sangat unik, rumit, dengan bentuk maupun komposisinya yang artistik.

Sketsa Terpilih



Judul karya: Tarian Ibu Pertiwi

Ukuran karya: 105 x 150 cm

Mixed media

I. Visualisasi Karya

Karya yang dihasilkan adalah karya dua dimensional dengan ukuran 105 X 150 Cm, diwujudkan di atas sebidang triplek dengan ketebalan 1 Cm, dengan media utama serat fiber, gips, milk plus, talk dan lem fox, bahan finishing

menggunakan cat duco dan cat akrilik. Teknik pengerjaannya dengan teknik pahat, cukil, cetetan, finishing dengan teknik cat duco, cat akrilik dengan teknik wash untuk mendapatkan karakter yang berkesan produk yang sudah lama.

J. Proses Perwujudan Karya

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini mencakup dua hal yaitu proses perancangan dan proses perwujudan. Perancangan adalah penuangan ide dari hasil analisis ke dalam bentuk visual dua dimensional dengan mempertimbangkan penggunaan bahan, aspek kompleksitas nilai-nilai seni dan pembuatan gambar tekniknya. Berdasarkan pada gambar yang telah dihasilkan dalam tahap perancangan, dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perwujudan, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membuat spanram sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, yaitu 105 x 150 cm dengan kontuksi yang cukup kokoh untuk menahan beban yang akan menempel di permukaan triplek, dilanjutkan dengan pemasangan triplek di atas spanram menggunakan paku dan ditambah dengan lem sebagai penguat, maka bidang triplek siap dipergunakan.
2. Pemasangan serat fiber sebagai mengikat gips agar melekat dengan sempurna pada triplek. Pemasangan serat disesuaikan dengan pola atau bentuk atau pola yang sudah direncanakan serta dilanjutkan dengan pemasangan gips secara terhadap mengikuti rencana gambar yang telah diseket pada triplek, berselang beberapa menit setelah gips agak kering kemudian langsung dicukil secara perlahan, pahat hanya didorong dengan seksama mengikuti bentuk atau

volume yang dikehendaki, mengingat kondisi gips yang keringnya belum sempurna.

3. Setelah pembentukkan relief selesai , kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan motif di atas bidang-bidang yang akan didekorasi, dengan teknik cetetan yaitu adonan lem fox dengan talk dimasukkan ke dalam plastik segi tiga (plastik yang biasa digunakan untuk mendekorasi atau menulis di atas kue), kemudian ujung plastik dipotong sesuai dengan besarnya volume adonan yang akan dikeluarkan melalui ujung plastik tersebut, dengan demikian proses pencetakan bisa dilakukan, dengan sedikit menekan adonan yang berada di dalam plastik lalu merorehkan di atas permukaan bingian yang akan didekorasi.
4. Pekerjaan berikutnya adalah memberi pewarna, diawali dengan pembuatan tekstur pada latar belakang obyek agar ada kesatuan ritme dan tekture antara latar belakang dengan obyek, proses selanjutnya memberi warna dasar secara keseluruhan dengan tujuan agar warnanya menjadi rata dan bagian-bagian dekorasi yang volume garisnya kecil menjadi lebih kuat rekatannya. Setelah pewarnaan dasar dirasa cukup kering baru dilanjutkan dengan pewarnaan dengan menerapkan teknik cat duco (cat besi) diseprotkan dengan spray gun, hal ini dilakukan sampai merata dan sesuai dengan warna yang dikehendaki. Bagian berikutnya adalah pengerjaan teknik wash dengan menggunakan bahan cat tembok, dengan cara yang sangat sederhana yaitu cat tembok dioleskan diseluruh permukaan relief yang sudah di cat dengan cat besi, tunggu sampai setengah kering kemudian cat tembok diusap dengan lap basah, dilakukan berulang-ulang sampai motif yang tertutup dengan cat

tembok akan muncul kembali. Sebagai pusat perhatian, bagian motif – motif tertentu perlu disaput dengan cak akrilik warna tembaga atau mas. Proses yang paling akhir adalah pemasangan karya ke dalam pigura, maka karya seni siap dipajang.



Judul karya: Tarian Ibu Pertiwi
Ukuran karya: 105 x 150 cm
Mixed media

Karya ini penulis wujudkan dengan menggunakan kombinasi dari berbagai media untuk mendapatkan bentuk yang maksimal, demikian juga pada proses finishingnya, penulis menggunakan teknik dan bahan cat duco (cat minyak dengan menggunakan teknik air brush yang dikombinasikan dengan teknik wash dengan bahan cat sintetic atau akrilik, dengan tujuan untuk mendapatkan kesan kuno, atau karya yang terkesan sudah lama.

Bentuk gerakan tubuh wanita atau ibu ratu yang sedang menari, meloncat-loncat, sekan-akan terbang, merupakan bentuk ekspresi rasa kegembiraan, sebagai simbol kebebasan dalam arti yang positif atas kesetaraan gender. Tidak ada lagi diskriminasi terhadap kaum perempuan, sehingga kaum perempuan mempunyai hak yang sama dalam memposisikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Motif sulur tumbuh-tumbuhan yang menghiasi pada bagian latar belakang serta pada bagian obyek utama yaitu pada bagian kaki, merupakan simbol kesuburan, kemakmuran yang selalu diharapkan dimuka bumi ini, karena dengan kesuburan kebutuhan akan sandang dan pangan akan mudah diperoleh, dengan demikian kedamaian akan mudah terwujud. Karya ini difinishing dengan warna keemasan sebagai simbol kemuliaan. Kemuliaan hati yang digambarkan dengan pengorbanan yang tulus oleh seekor induk sapi patut direnungkan oleh kita bersama.

Daftar Pustaka

- Amirudin, Mariana, *Mendengarkan Perempuan*, Yayasan Jurnalis Perempuan : Jakarta Selatan, 2004
- Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia : Yogyakarta, 2004
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna : Yogyakarta, 1996
- Gustami Sp, *Proses Penciptaan Karya Seni Kriya Untaian Metodologi*, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta: Yogyakarta, 2004.
- Gustami Sp, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta : Yogyakarta, 2008.
- Kartika, Darsono Sony, *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains : Bandung, 2004
- Moerdowo, RM., *Reflection Balinese Traditional and Modern Art*, PN Balai Pustaka: Jakarta, 1983
- Moelyono, *Seni Rupa Penyadaran*, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1997
- Santi, Budie, *Mendengarkan Perempuan, Peringatan Hari Ibu ke 75*, Jurnal Perempuan: Jakarta 2004
- Sutresna Made, *Berpikir Benar Dasar Mencari Kebahagiaan*, Paramita: Surabaya, 2006
- Yustino, *Seni Rupa Kontemporer Indonesia dan Gelombang Post Modernisme*, Jurnal Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Volume V, 1995

WEBTOGRAFI

<https://candiprambanann.wordpress.com/category/relief/>

<http://entertainmentgeek-jimmy.blogspot.com/2011/08/seni-tari-balet.html?m=1>

<http://batikku.club/motif-batik-klasik-cermin-budaya-masyarakat/>